

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesehatan mental merupakan permasalahan yang selalu menarik perhatian masyarakat. Kesehatan mental merupakan permasalahan yang tak pernah luput dan selalu menjadi perhatian masyarakat. Banyaknya peningkatan masalah kesehatan mental seperti peningkatan pasien gangguan jiwa, kejadian bunuh diri, membuat masalah kesehatan mental tidak bisa diabaikan (Bukhori, 2009). Indikator kesehatan mental yang perlu diperhatikan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam riset kesehatan dasar, tidak hanya berupa penilaian terhadap gangguan jiwa berat, tetapi juga di fokuskan pada penilaian terhadap gangguan mental emosional (Kemenkes RI, 2013). Gangguan mental emosional adalah masalah psikiatri yang paling sering terjadi. Salah satu bentuk gangguan mental emosional adalah kecemasan.

Ketidaksehatan mental bisa dialami oleh semua orang tak terkecuali narapidana, apalagi narapidana yang hidup dalam kamar hunian dalam waktu yang cukup lama, bisa beberapa tahun, kadang-kadang sampai puluhan tahun bahkan seumur hidup. Sistem Peradilan Pidana di dalamnya mengandung gerak sistemik dari subsistem-subsistem pendukungnya ialah Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Koreksi atau Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan (LP) mempunyai peran yang sangat besar dan strategis di dalam penegakan hukum pidana, yang semua itu dapat terwujud dalam pelaksanaan pembinaan bagi narapidana (Jaya, 2009).

Hukum pidana bertujuan untuk melindungi kepentingan umum, misalnya yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang memiliki implikasi secara langsung pada masyarakat secara luas (umum), dimana apabila suatu tindak pidana dilakukan, berdampak buruk terhadap keamanan, ketenteraman, kesejahteraan dan ketertiban umum di masyarakat. Berbeda dengan hukum pidana, hukum perdata sendiri bersifat privat, yang menitikberatkan dalam mengatur mengenai hubungan antara orang perorangan, dengan kata lain menitikberatkan kepada kepentingan perseorangan.

Di dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas), seorang narapidana akan mengalami berbagai persoalan dan penderitaan. Secara teoritis sebenarnya derita yang akan dialami oleh narapidana satusatunya adalah hilangnya kemerdekaan bergerak. Namun ternyata ada derita-derita sertaan sebagai akibat hilangnya kemerdekaan bergerak, yaitu: hilangnya kesempatan hubungan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan mendapatkan kebaikan, kehilangan kerahasiaannya dari akibat prasangka buruk dari masyarakat, kepedihan dari proses infantilisasi atau menganak kecilkan orang yang sudah dewasa.

Data internasional gangguan jiwa di Lembaga Pemasyarakatan (menurut Zabala-Baños MC et al. (2016) antara lain: Prevalensi 1 bulan terakhir (52.2%); Gangguan jiwa yang paling sering ditemukan: psikotik (20.7%), penyalahgunaan/ketergantungan zat (18.5%) dan gangguan mood (13). Prevalensi seumur hidup (90.2%); gangguan jiwa yang paling sering ditemukan: penyalahgunaan/ketergantungan zat 72.3%, gangguan mood 38.5%, dan gangguan psikotik 34.2%.

Berdasarkan data Nasional dari Kementerian Kesehatan tahun 2013 bahwa penderita gangguan mental emosional (gejala depresi dan anxietas) ≥ 15 tahun sebesar 6% (>14 juta jiwa), Gangguan jiwa berat (psikosis) sebesar 1.7/1000 (>400 ribu jiwa). Adapun data penderita gangguan mental/jiwa percobaan bunuh diri/bunuh diri : +0.5/100.000 populasi (+ 1170 kasus bunuh diri per tahun) estimasi WHO 1.6 –1.8/100.000 populasi (3500 – 4000 kasus/tahun). Berdasarkan laporan pada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, angka kesakitan dari Lapas dan Rutan seluruh Indonesia tahun 2015, terdapat kasus penyakit gangguan jiwa 269 orang sedang data terakhir Mei 2016 sejumlah 100 orang (Kemenkumham, 2016).

Salah satu faktor yang diasumsikan berhubungan dengan kesehatan mental narapidana adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga merupakan variabel lingkungan. Narapidana akan membutuhkan dukungan yang lebih dari keluarga dan cara-cara yang efektif dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Dukungan tersebut diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang terdekat dengan narapidana. Dukungan sosial keluarga bagi narapidana diperlukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi. Upaya yang dilakukan keluarga yang berada di sekitar narapidana untuk memberikan semangat dapat menjadi salah satu jalan keluar yang positif bagi narapidana untuk menerima dengan tenang atas beban penderitaan yang dialami. Pada kenyataannya, di lembaga pemasyarakatan ada narapidana yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya. Bila keluarga

tidak dapat memberikan dukungan terhadap masalah-masalah yang dihadapi narapidana, bahkan mengabaikan, maka hal tersebut dapat mengakibatkan narapidana semakin menderita bahkan bisa terganggu kesehatan mentalnya.

Narapidana pasti juga mengalami kondisi psikologis yang tertekan, stress dan belum menerima keadaan hidupnya di dalam penjara. Secara fisik narapidana juga mengalami perubahan karena kondisi lingkungan, makanan dan fasilitas kesehatan yang terbilang kurang (Handayani, 2010). Hal tersebut membuat narapidana melakukan strategi koping untuk menghilangkan stressor-stresor yang ada dalam hidupnya. Koping adalah usaha apa pun, sehat atau tidak sehat, sadar atau tidak sadar, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stres, atau untuk mentoleransi efeknya dengan cara yang paling tidak menyakitkan (Baqutayan, 2015 dalam Nandya, 2019).

Penilaian terhadap kondisi stress atau gangguan kesehatan mental dalam psikologi berhubungan dengan konsep *coping*. *Coping* merupakan strategi- strategi social, personal dan kontekstual yang digunakan oleh individu dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan sebagai kondisi yang menyebabkan stress atau distress psikologis (Mohino, 2004, dalam Sholichatun 2011). Strategi social, personal dan kontekstual ini dapat berbentuk usaha-usaha kognitif maupun behavioral untuk mengatur tuntutan-tuntutan eksternal dan internal yang dinilai mengancam sumber daya individu.

Adanya dukungan sosial sangat berperan dalam pemilihan strategi koping. Adanya dukungan sosial dapat membantu meningkatkan strategi koping individu dengan memberikan saran strategi - strategi alternatif yang

didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang lain berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut. Dukungan sosial sangat diperlukan bagi mereka, terutama narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan dengan gangguan mental, karena dengan adanya dukungan sosial mereka akan merasa lebih dihargai, diperhatikan keberadaan dan eksistensinya. Dengan begitu, mereka akan lebih berbahagia dan jauh dari stres yang terkadang datang dari nihilnya interaksi dari lingkungan sosial. Dukungan sosial dari kita adalah sumber semangat mereka dalam menjalani hidup sehari-hari karena pengaruhnya terhadap kesehatan dan kesejahteraan kita sebagai manusia.

Salah satu sumber dukungan sosial menurut Ganster dkk (D.C. Ganster dalam Travis, J.M, 2017) adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Sehingga keluarga termasuk kelompok yang terdekat dengan individu. Individu membutuhkan dukungan orang-orang terdekat terutama dari keluarga. Dukungan diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang terdekat dengan narapidana. Bentuk dukungan sosial dapat berupa kesempatan bercerita, meminta pertimbangan, bantuan, atau mengeluh bilamana sedang mengalami persoalan pribadi (D.C. Ganster dalam Travis, J. Meyers, 2017). Seorang narapidana akan mengembangkan perasaan dicintai, dihargai, dan dimanusiakan keberadaannya dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial.

Kunjungan ke penjara menghadirkan satu dari sedikit peluang untuk memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna bagi para tahanan (Arditti, 2012). Tidak mengherankan, kunjungan telah terbukti meningkatkan kesehatan mental dan fisik napi, mengurangi kesalahan institusional, dan mengurangi residivisme. Tetapi pada kenyataannya, di lembaga pemasyarakatan ada narapidana yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Bila keluarga tidak dapat memberikan dukungan terhadap masalah masalah yang dihadapi narapidana, bahkan mengabaikan, maka hal tersebut mungkin dapat mengakibatkan narapidana semakin menderita bahkan bisa terganggu kesehatan mentalnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 oktober di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto, didapatkan data terdapat 272 narapidana non narkoba dan 498 narapidana narkoba, jumlah narapidana sebanyak 698 orang. Kemudian pada 10 orang narapidana yang saya wawancarai, didapatkan hasil dari 10 narapidana tersebut mengalami gangguan kesehatan mental seperti gelisah, tidak tenang, merasa murung, sering merasa ingin menangis dan cemas karena sesuatu. 7 narapidana menjawab bahwa mereka terkadang merasa tertekan dan mengalami depresi. 9 narapidana juga menjawab bahwa mereka sering merasa penuh emosi. Bahkan 1 orang narapidana menjawab bahwa dirinya amat sering ingin bunuh diri. Dari 10 narapidana tersebut, 5 narapidana tidak pernah dijenguk atau tidak memiliki dukungan sosial dari keluarganya. Narapidana tersebut menjelaskan tidak adanya dukungan dari keluarga membuat mereka terkadang merasa putus asa dan kesepian, juga sering merasa tidak tenang.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto terdapat masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental. Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “Hubungan dukungan sosial keluarga dan strategi koping dengan kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Strategi Koping dengan Kesehatan Mental Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan strategi koping dengan kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto
- b. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto

- c. Untuk mengetahui gambaran strategi koping narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto
- d. Untuk mengetahui gambaran kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto
- e. Untuk menganalisa hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto
- f. Untuk menganalisa hubungan strategi koping dengan kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan dalam melakukan penelitian keperawatan keluarga terutama pada narapidana

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan penelitian di atas.

3. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Puwokerto

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak lapas untuk meningkatkan pembinaan tentang kesehatan mental narapidana dimasa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dipakai sebagai bahan informasi dan pendahuluan bagi peneliti selanjutnya

5. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membuka wawasan berfikir